

Edukasi Penyakit Infeksi dan Pelatihan Pembuatan Sabun pada Kader Remaja di Yayasan Kerti Praja, Denpasar

Fransiscus Fiano Anthony Kerans^{1*}, Luh Gde Evayanti¹, Ni Putu Diah Witari¹, Komang Trisna Sumadewi¹, Anak Agung Ayu Asri Prima Dewi¹, Dewa Ayu Agung Alit Suka Astini¹, Ida Kurniawati¹, Gede Agus Surya Pratama²

¹Departemen Anatomi-Histologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia

²Prodi Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia

*Email: fianokerans@warmadewa.ac.id

Abstrak

Penyakit infeksi masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk HIV/AIDS dan tuberkulosis (TBC) yang masih ditemukan pada kelompok usia remaja dan usia produktif. Kader remaja Yayasan Kerti Praja (YKP) Denpasar memerlukan peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan penyakit infeksi serta keterampilan berbasis potensi lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader remaja mengenai penyakit infeksi serta memberikan pelatihan pembuatan sabun padat dan sabun cair berbahan alami dari tanaman obat keluarga (TOGA), yaitu lidah buaya dan belimbing wuluh. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan 10 kader remaja komunitas “Girls Act” melalui penyuluhan, diskusi interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan sabun dengan metode cold process. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta observasi keterampilan praktik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan persentase jawaban benar dari 86% pada *pre-test* menjadi 95,79% pada *post-test*, mengindikasikan terdapat peningkatan sebanyak 9,79 %. Selain itu, seluruh peserta (100%) aktif mengikuti kegiatan dan mampu menghasilkan produk sabun cair dan sabun padat sesuai prosedur. Kegiatan ini terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta serta berpotensi mendukung perilaku hidup bersih dan sehat melalui pemanfaatan bahan alami yang mudah diperoleh.

Kata kunci : penyakit infeksi, TOGA, pembuatan sabun, kader remaja, *community empowerment*

Abstract

[Infectious Disease Education and Soap-Making Training for Youth Cadres at Yayasan Kerti Praja, Denpasar]

Infectious diseases remain a significant public health issue in Indonesia, including HIV/AIDS and tuberculosis (TB), which are still found among adolescents and the productive-age population. Youth cadres of Yayasan Kerti Praja (YKP) Denpasar require improved knowledge on infectious disease prevention as well as skills based on local resources. This community service program aimed to enhance youth cadres' knowledge of infectious diseases and provide training in the production of solid and liquid soap using family medicinal plants (TOGA), namely aloe vera and bilimbi. The program was implemented through preparation, implementation, and evaluation stages involving 10 youth cadres from the “Girls Act” community through counseling, interactive discussions, demonstrations, and hands-on soap-making practice using the cold process method. Evaluation was conducted using pre-test and post-test to measure knowledge improvement, as well as observational assessment of practical skills. The results showed an increase in correct answers from 86% in the pre-test to 95.79% in the post-test (an improvement of 9.79 percentage points). In addition, all participants (100%) actively participated in the program and successfully produced both liquid and solid soap according to the established procedures. This activity effectively improved participants' knowledge and practical skills and has the potential to support clean and healthy living behavior through the utilization of accessible natural materials.

Keywords: infectious diseases, family medicinal plants (TOGA), soap making, youth cadres, *community empowerment*

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi seperti HIV/AIDS masih menjadi salah satu tantangan utama kesehatan masyarakat global, termasuk di Indonesia. Meskipun berbagai upaya pencegahan dan pengobatan telah dilakukan, angka kasus baru HIV serta kematian terkait AIDS masih ditemukan di berbagai wilayah. Laporan UNAIDS tahun 2025 menunjukkan bahwa kemajuan penanggulangan HIV/AIDS telah dicapai melalui peningkatan akses terapi antiretroviral dan penguatan program pencegahan. Namun demikian, kesenjangan akses layanan kesehatan, stigma, diskriminasi, serta keterbatasan pendanaan masih menjadi hambatan dalam pengendalian epidemi HIV/AIDS⁽¹⁾.

Dinas Kesehatan Provinsi Bali mencatat sebanyak 2.039 kasus baru HIV sepanjang tahun 2025, sehingga menempatkan Bali pada peringkat ke-9 dengan jumlah kasus HIV tertinggi di Indonesia. Sebagian besar kasus ditemukan pada pendatang atau pasien dari luar daerah, sementara mayoritas penderita berada pada usia produktif, termasuk remaja dan usia sekolah. Selain itu, jumlah orang yang hidup dengan HIV di Bali diperkirakan terus meningkat, menunjukkan bahwa HIV/AIDS masih menjadi tantangan serius bagi kesehatan masyarakat di Provinsi Bali⁽²⁾. Kondisi ini menegaskan pentingnya pelaksanaan kegiatan edukasi dan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku pencegahan penyakit infeksi di masyarakat.

Yayasan Kerti Praja (YKP) merupakan salah satu organisasi di Bali yang berkecimpung dalam masalah kesehatan, terutama penyakit HIV/AIDS. Yayasan yang berlokasi di Sesetan, Denpasar Selatan, Bali ini merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang kesehatan, khususnya pendampingan dan edukasi terkait HIV/AIDS. Yayasan ini memberikan layanan edukasi kesehatan, pendampingan psikososial bagi wanita tuna susila, serta akses pengobatan antiretroviral (ARV) bagi penderita HIV.

Mitra sasaran dalam kegiatan PKM ini adalah kader remaja YKP yang tergabung dalam komunitas '*Girls Act*'. Komunitas ini bertanggung jawab dalam upaya pendampingan dan edukasi terkait HIV dan kanker serviks. Jumlah kader remaja dalam komunitas ini telah mencapai lebih dari 100 orang anggota. Komunitas ini termasuk dalam kelompok rentan terhadap paparan penyakit infeksi dikarenakan dalam aktivitasnya yang seringkali terjun langsung ke masyarakat, terutama berhadapan langsung dengan penderita penyakit infeksi.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan diskusi awal dengan pihak pengelola Yayasan Kerti Praja serta pendamping komunitas '*Girls Act*', mitra sasaran masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai konsep penyakit infeksi, sistem imunitas tubuh, dan upaya pencegahan penyakit menular. Selain itu, peserta juga belum memiliki keterampilan dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai produk kesehatan bernilai ekonomi. Informasi tersebut diperoleh melalui proses peninjauan kebutuhan mitra (*needs assessment*) yang dilakukan sebelum penyusunan program PKM.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini bertujuan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi kesehatan dan pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal. Kegiatan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan kesehatan, tetapi juga pengembangan keterampilan pembuatan sabun cair alami berbahan dasar belimbing wuluh dan lidah buaya.

Pemilihan pelatihan pembuatan sabun cair alami dalam kegiatan PKM ini didasarkan pada pentingnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan penyakit infeksi. Sabun merupakan produk kebersihan yang berperan penting dalam mengurangi risiko penularan penyakit melalui kontak langsung maupun kontaminasi lingkungan. Selain itu, penggunaan bahan alami lokal seperti belimbing wuluh dan lidah buaya dipilih karena mudah diperoleh, ekonomis, serta memiliki potensi kandungan

antimikroba dan antioksidan yang bermanfaat bagi kesehatan kulit^(3,4).

Kombinasi antara edukasi penyakit infeksi dan pelatihan pembuatan sabun dilakukan karena kedua topik tersebut saling mendukung dalam pendekatan promotif dan preventif kesehatan masyarakat. Edukasi kesehatan memberikan pemahaman mengenai penularan dan pencegahan penyakit, sedangkan pelatihan pembuatan sabun menjadi bentuk penerapan praktis dari upaya menjaga kebersihan diri. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kader remaja, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis yang berpotensi dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi.

Kegiatan ini relevan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). SDG 3 (Good Health and Well-being) diwujudkan melalui edukasi pencegahan penyakit infeksi dan peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat. SDG 4 (Quality Education) dicapai melalui transfer pengetahuan dan keterampilan praktis kepada kader remaja. Selain itu, SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) didukung melalui pelatihan keterampilan produksi sabun alami yang berpotensi menjadi usaha produktif masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode *community empowerment* yang dipadukan dengan edukasi demonstratif. Pendekatan *community empowerment* diterapkan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader komunitas agar mampu menerapkan serta menyebarkan informasi kesehatan secara mandiri di lingkungan masyarakat. Sementara itu, edukasi demonstratif dilakukan melalui diskusi interaktif dan praktik langsung yang memungkinkan peserta berperan aktif dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah kesehatan di komunitas.

Kegiatan PKM dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2024 selama 3 bulan. Sasaran kegiatan adalah 10 orang kader komunitas “*Girls Act*”. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap persiapan diawali dengan observasi awal dan wawancara bersama mitra untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan yang dihadapi komunitas, khususnya terkait penyakit infeksi, sistem imun tubuh, dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Selanjutnya dilakukan koordinasi bersama mitra terkait penyusunan jadwal kegiatan, penentuan lokasi pelaksanaan, pembagian tugas tim, penyusunan materi edukasi, serta penandatanganan perjanjian kerja sama. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan instrumen evaluasi berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test*.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam dua sesi. Sesi pertama berupa penyuluhan kesehatan melalui metode edukasi demonstratif dan diskusi interaktif mengenai penyakit infeksi, sistem imunitas tubuh, upaya pencegahan penyakit, serta pemanfaatan TOGA dalam menjaga kesehatan masyarakat. Sesi kedua berupa pelatihan praktik pembuatan sabun cair dan sabun padat yang diperkaya ekstrak lidah buaya dan belimbing wuluh. Pada tahap ini peserta diberikan demonstrasi secara langsung mengenai proses pembuatan sabun cair dan sabun padat, dilanjutkan praktik mandiri secara berkelompok dengan pendampingan tim pelaksana. Selain itu, peserta juga diberikan paket alat dan bahan pembuatan sabun sebagai bentuk dukungan keberlanjutan program.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan kegiatan melalui pengukuran peningkatan pengetahuan peserta menggunakan metode *pre-test* dan *post-test*. Instrumen evaluasi berupa kuesioner yang terdiri atas [jumlah soal] pertanyaan terkait penyakit infeksi, sistem imun, pemanfaatan TOGA, dan pembuatan sabun herbal. Indikator pengetahuan meliputi pemahaman peserta mengenai jenis penyakit infeksi, cara pencegahan

penyakit, manfaat TOGA, serta tahapan pembuatan sabun herbal. Instrumen yang digunakan telah melalui validasi isi oleh tim pelaksana dan dosen pembimbing bidang kesehatan masyarakat.

Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata, persentase peningkatan pengetahuan, serta selisih skor sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi kemudian disajikan dalam bentuk diagram untuk menggambarkan efektivitas program PKM yang telah dilaksanakan.

Metode Pembuatan Sabun Padat

Pada praktik pembuatan sabun, peserta dibagi dalam dua kelompok yakni satu kelompok membuat sabun padat, sedangkan kelompok lainnya membuat sabun cair. Peralatan sederhana dalam pembuatan sabun ini antara lain wadah, saringan, timbangan, botol sabun dan cetakan sabun. Sedangkan, bahan pembuatan sabun yang digunakan antara lain, air, KOH, NaOH, minyak goreng (kelapa sawit), ekstrak daun lidah buaya, ekstrak buah belimbing dan pewangi^(5,6).

Tahapan pembuatan sabun padat ini terdiri dari tahapan pembuatan ekstrak lidah buaya, proses pembuatan larutan NaOH dan proses saponifikasi. Pada tahapan pembuatan ekstrak, lidah buaya dipotong dan dikuliti untuk diambil bagian daging atau gelnya. Bahan lidah buaya lalu ditimbang untuk diambil sebanyak 25 gram. Kemudian, air sebanyak 30 ml ditambahkan pada bahan potongan lidah buaya. Campuran air dan potongan lidah buaya kemudian dihaluskan dengan menggunakan blender. Hasil ekstrak yang didapatkan kemudian disaring dan dipanaskan hingga suhu 50 °C, lalu didinginkan. Hasil ekstrak kemudian disiapkan dalam wadah sebanyak 55 ml^(6,7).

Selanjutnya, sebanyak 27 gram NaOH ditambahkan ke dalam 55 ml larutan ekstrak lidah buaya. Larutan diaduk perlahan dan biarkan larutan mengalami kenaikan suhu atau memanaskan selama 5 menit. Larutan kemudian didinginkan selama 5-10 menit atau sampai suhu mencapai 40°C. Kemudian, proses

saponifikasi dilakukan dengan mencampurkan minyak kelapa sawit dengan larutan NaOH-Lidah buaya sampai larutan mengental. Selanjutnya campuran dituangkan ke dalam cetakan, lalu dibiarkan memadat^(8,9).

Metode Pembuatan Sabun Cair

Proses pembuatan sabun cair berbeda dengan pembuatan sabun padat⁽¹⁰⁾. Pada kegiatan ini, sabun cair dibuat dengan menggunakan metode *cold process*. Pada tahap awal, buah belimbing wuluh dipotong dan dikuliti untuk diambil bagian isinya. Bahan lalu ditimbang untuk diambil sebanyak 34 gram. Air sebanyak 40 ml ditambahkan pada bahan potongan buah. Campuran kemudian dihaluskan dengan menggunakan blender. Hasil ekstrak yang didapatkan kemudian disaring dan dipanaskan hingga suhu 50°C, lalu didinginkan. Hasil ekstrak kemudian disiapkan dalam wadah sebanyak 74 ml^(11,12).

Pada tahap selanjutnya, sebanyak 12 gram NaOH dan 28 gram KOH ditambahkan ke dalam 74 ml larutan ekstrak. Larutan kemudian diaduk perlahan dan dibiarkan mengalami penurunan suhu mencapai 40°C. Selanjutnya larutan dicampur dengan 200 ml minyak kelapa sawit, lalu diaduk perlahan hingga proses saponifikasi berlangsung.

Selanjutnya, campuran dituangkan ke dalam wadah, lalu dibiarkan hingga 1 x 24 jam atau hingga terbentuk pasta sabun. Pasta sabun yang terbentuk kemudian diambil sebanyak 100 gram dan dimasukkan dalam wadah kaca. Air sebanyak 250 – 300 ml ditambahkan ke dalam wadah kaca berisi pasta sabun, lalu dibiarkan selama 3 – 4 hari sampai terjadi perubahan tekstur pasta menjadi cairan kental. Sabun cair kemudian dipindahkan ke dalam botol sabun, lalu dibiarkan selama 5-7 hari untuk proses curing atau sampai pH mencapai 8-9^(3,4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di Yayasan Kerti Praja (YKP), Denpasar, dihadiri oleh perwakilan

pimpinan Yayasan, para pendamping kader dan 10 peserta kader. Peserta yang hadir seluruhnya merupakan remaja wanita dengan variasi umur dari usia 14 – 19 tahun, atau dari usia SMP hingga mahasiswi. Mitra lainnya yang ditargetkan untuk dilibatkan dalam kegiatan ini adalah kelompok wanita susila YKP, namun demikian mitra berhalangan hadir sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan saat pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan.

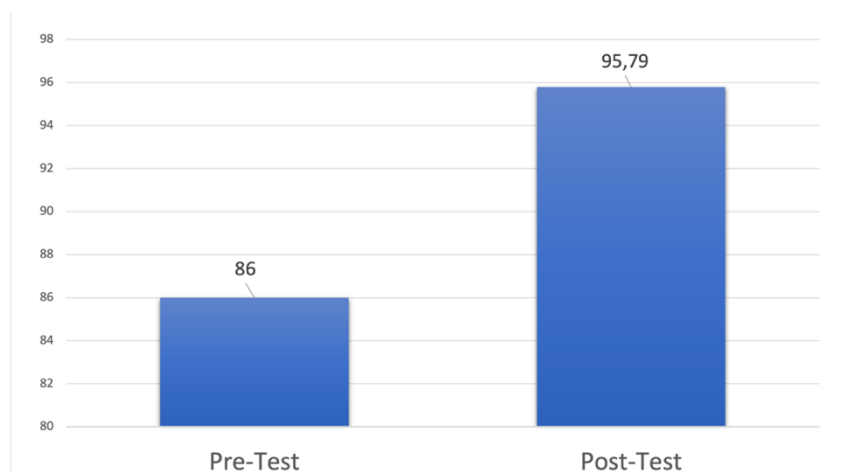
Acara dibuka dengan sambutan dari pendamping kader, Dewa Nyoman Suyatna, serta ketua tim pengabdian. Kemudian, dilanjutkan dengan sesi *Pre-Test*. Selanjutnya, diskusi interaktif kader remaja difokuskan pada edukasi mengenai penyakit infeksi khususnya HIV/AIDS dan tuberkulosis (TBC), meliputi pengertian, penyebab, cara penularan, gejala, faktor risiko, serta upaya pencegahannya melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya deteksi dini, kepatuhan pengobatan, serta pengurangan stigma terhadap penderita HIV/AIDS dan TBC.

Selain itu, penyuluhan juga membahas pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) seperti jahe, kunyit, dan kelor sebagai upaya promotif dan preventif untuk membantu menjaga daya tahan tubuh dalam mencegah penyakit infeksi. Sesi ini juga mencakup materi dan diskusi interaktif mengenai kandungan aktif buah belimbing

wuluh dan daun lidah buaya serta pemanfaatannya dalam pembuatan sabun.

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan PKM dapat dilihat dari tingkat partisipasi aktif peserta selama pelaksanaan kegiatan, baik pada sesi penyampaian materi, demonstrasi, maupun diskusi dan tanya jawab. Berdasarkan hasil observasi, seluruh peserta menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Keaktifan tersebut terlihat dari keterlibatan peserta dalam mengikuti praktik pembuatan sabun, merespons pertanyaan narasumber, serta antusiasme dalam menyampaikan pertanyaan terkait materi yang diberikan. Beberapa topik yang banyak ditanyakan peserta meliputi mengapa virus penyebab penyakit infeksi sulit disembuhkan, mengapa cara penularan setiap virus berbeda, serta bagaimana perbedaan proses pembuatan sabun padat dengan sabun cair. Tingginya antusiasme peserta menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan mitra dan mampu meningkatkan ketertarikan peserta terhadap upaya kesehatan promotif dan preventif.

Evaluasi peningkatan pengetahuan peserta dilakukan berdasarkan evaluasi persentase jumlah peserta yang tepat dalam menjawab soal yang diujikan saat *Pre-test* dan *Post-test*. Berdasarkan total 10 soal yang diujikan, terdapat peningkatan rata-rata persentase jumlah peserta yang berhasil menjawab soal *Post-test* dari nilai *Pre-test* sebelumnya. Topik-topik yang



Gambar 1. Evaluasi Peningkatan Pemahaman Mitra berdasarkan Nilai Rata-Rata Pre-Test dan Post-Test

mengalami peningkatan ini antara lain mencakup jenis penyakit infeksi, komposisi sabun, dan reaksi saponifikasi. Gambar 1 menunjukkan evaluasi nilai *Pre-test* yakni 86% dari total peserta menjawab 10 soal dengan benar, sedangkan berdasarkan nilai *Post-test* terdapat 95,79% dari total peserta menjawab 10 soal dengan benar. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan persentase jumlah peserta yang berhasil menjawab soal sebesar 9,79%.

Berdasarkan 10 soal yang diujikan saat *Pre-test* dan *Post-test*, sebanyak 6 dari 10 soal mengalami peningkatan persentase keberhasilan peserta dalam menjawab dengan benar, yaitu pada soal nomor 1, 3, 4, 5, 8, dan 9 seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Peningkatan tersebut terutama terjadi pada materi mengenai topik HIV/AIDS, penyakit TBC, komposisi dasar sabun, fungsi sabun, dan tahapan dasar dalam proses pembuatan sabun. Tidak terdapat peningkatan persentase jawaban benar pada soal nomor 6, 7, dan 10 karena seluruh peserta telah mampu menjawab soal tersebut dengan benar sejak tahap *Pre-test*. Soal-soal tersebut membahas mengenai upaya pencegahan penyakit infeksi melalui penerapan PHBS, manfaat tanaman TOGA dalam menjaga daya tahan tubuh, dan jenis – jenis sabun. Sebaliknya, terdapat sedikit penurunan persentase jawaban benar pada soal nomor 2 yang membahas kandungan antioksidan alami pada lidah buaya. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan peserta terhadap sebagian besar materi yang diberikan, meskipun beberapa topik masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil pengamatan observatif selama kegiatan praktik, seluruh peserta menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengikuti tahapan pembuatan sabun herbal. Sebanyak 5 peserta berhasil membuat sabun cair dan 5 peserta lainnya berhasil membuat sabun padat sesuai dengan prosedur yang telah diberikan oleh narasumber. Keberhasilan peserta terlihat dari kemampuan dalam menyiapkan bahan, melakukan pencampuran sesuai takaran, mengikuti tahapan pembuatan secara tepat,

hingga menghasilkan produk sabun dengan bentuk dan konsistensi yang baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis peserta terkait pemanfaatan tanaman TOGA sebagai bahan alami dalam pembuatan produk kebersihan sederhana.

Sabun merupakan bahan pembersih yang memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena berfungsi untuk mengangakat kotoran, keringat, mikroorganisme, serta sebum dari permukaan kulit. Mutu sabun perlu dijaga agar tetap sesuai standar yang ditetapkan, agar dapat menghindari dampak negatif, seperti iritasi atau kerusakan kulit. Oleh karena itu, pada formulasi sabun herbal, kehati-hatian dalam formulasi komposisi bahan juga sangat diperlukan agar senyawa aktifnya tetap aman saat digunakan. Dengan demikian, sabun alami yang baik tetap perlu memperhatikan keamanan dan kualitas sebelum digunakan oleh masyarakat^(13,14).

Pembuatan sabun cair dalam kegiatan PKM ini memanfaatkan bahan alami dari tanaman yang dapat dibudidayakan di pekarangan rumah, seperti lidah buaya dan tanaman belimbing wuluh. Ekstrak lidah buaya diketahui mengandung senyawa aktif yang dapat menghambat pertumbuhan ataupun menghancurkan mikroorganisme seperti bakteri dan jamur. Lidah buaya juga memiliki kandungan mineral, enzim, antioksidan, vitamin A, vitamin C, dan vitamin E yang baik untuk menguatkan lapisan kulit terluar membantu menjaga kelembaban kulit⁽¹⁵⁻¹⁷⁾.

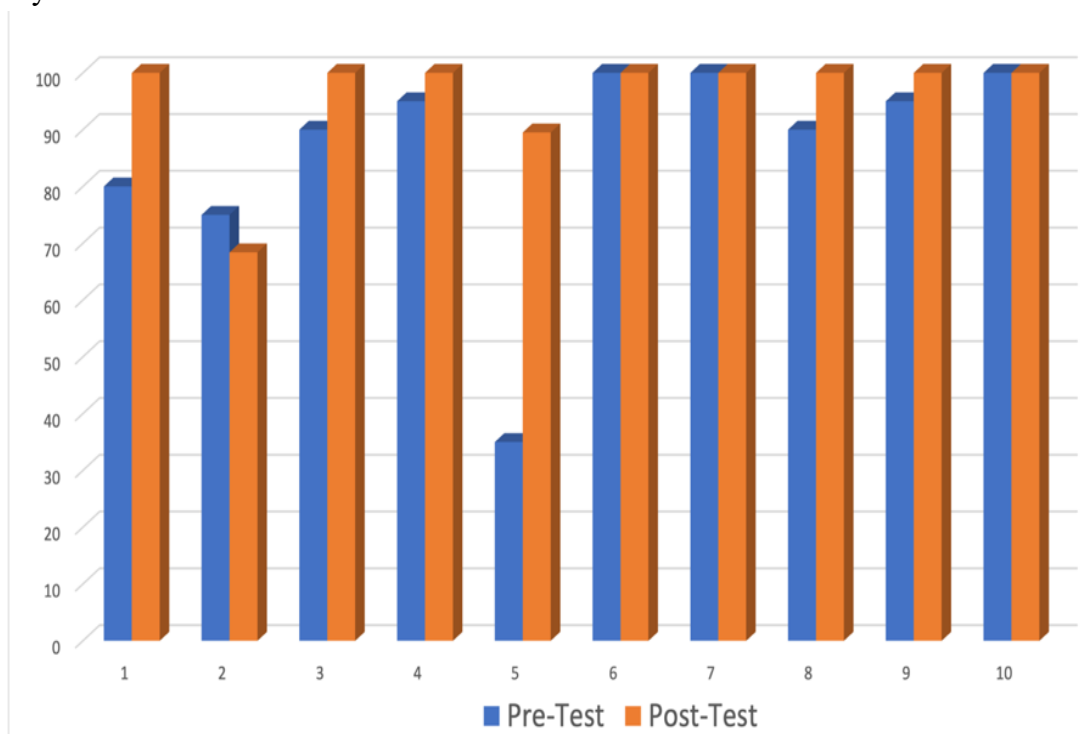
Buah belimbing wuluh telah dimanfaatkan secara tradisional sebagai obat untuk berbagai keluhan, seperti sariawan, sakit perut, batuk rejan, jerawat, panu, hipertensi, radang rektum, gondongan, rematik, gusi berdarah, dan sakit gigi, serta berperan dalam menjaga fungsi pencernaan. Kandungan utamanya mencakup vitamin C alami yang bermanfaat meningkatkan daya tahan tubuh dan memberikan perlindungan terhadap penyakit, serta beragam senyawa kimia bioaktif seperti oksalat, flavonoid, saponin,

triterpenoid, alkaloid, tanin, asam amino, mineral, asam askorbat, dan minyak atsiri.⁽¹⁷⁾

Dengan demikian, edukasi dan pelatihan pada kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penyakit infeksi, pemanfaatan tanaman TOGA, tetapi juga membekali kader “*Girls Act*” dengan keterampilan praktis pembuatan sabun herbal sederhana yang dapat diterapkan secara mandiri. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) melalui peningkatan kesadaran pentingnya menjaga kebersihan diri sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit infeksi. Hal ini menjadi penting khususnya pada kelompok rentan, termasuk wanita tuna susila, yang memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan akibat paparan lingkungan dan perilaku berisiko. Selain itu, keterampilan yang diperoleh dapat menjadi sarana pemberdayaan kader untuk menyebarkan edukasi kesehatan dan

pemanfaatan bahan alami kepada masyarakat sekitar.

Kegiatan PKM ini sejalan dengan beberapa tujuan dalam *United Nations Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama tujuan nomor 3 yaitu *Good Health and Well-Being* melalui peningkatan pengetahuan remaja mengenai pencegahan penyakit infeksi dan pentingnya menjaga kebersihan diri. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung tujuan nomor 4 yaitu *Quality Education* melalui pemberian edukasi dan pelatihan keterampilan praktis kepada peserta. Pemanfaatan tanaman TOGA seperti lidah buaya dan belimbing wuluh dalam pembuatan sabun turut mendukung tujuan nomor 12 yaitu *Responsible Consumption and Production* karena mendorong penggunaan bahan alami yang mudah dibudidayakan dan ramah lingkungan. Pelatihan keterampilan pembuatan sabun juga berpotensi meningkatkan kemandirian ekonomi peserta melalui pengembangan produk sederhana berbasis bahan lokal.



Gambar 2. Persentasi Peningkatan Pemahaman Mitra berdasarkan Ketepatan Menjawab Soal Pre-test dan Post-test.

SIMPULAN

Kegiatan PKM di Yayasan Kerti Praja ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader komunitas 'Girls Act' mengenai penyakit infeksi serta pemanfaatan tanaman TOGA dalam pembuatan sabun padat dan sabun cair. Seluruh peserta (100%) mengikuti kegiatan hingga selesai dan berpartisipasi aktif pada sesi penyuluhan, diskusi, dan praktik pembuatan sabun. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan persentase jawaban benar peserta dari 86% pada tahap *Pre-test* menjadi 95,79% pada tahap *Post-test*, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 9,79 poin persentase setelah kegiatan dilaksanakan. Peningkatan pemahaman terutama terlihat pada materi, komposisi dasar sabun, dan tahapan pembuatan sabun herbal. Selain itu, berdasarkan hasil observasi selama praktik, peserta mampu mengikuti setiap tahapan pembuatan sabun dengan baik, mulai dari persiapan bahan, proses pencampuran, hingga pencetakan produk. Kegiatan ini memberikan keterampilan sederhana yang dapat diterapkan secara mandiri dengan memanfaatkan bahan alami yang mudah diperoleh, sehingga diharapkan dapat mendukung penerapan perilaku hidup bersih dan sehat serta meningkatkan kemandirian peserta dalam pemanfaatan sumber daya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada segenap pimpinan, pendamping dan kader 'Girl's Act' di Yayasan Kerti Praja, serta Unit Penelitian dan Pengabdian (UP2M), Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa yang telah membantu pendanaan program ini melalui hibah UP2M tahun 2024 dengan nomor 1167/Unwar/FKIK/PD-13/X/2024.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNAIDS GLOBAL AIDS UPDATE 2025: AIDS, crisis and the power to transform. 2025. https://www.unaids.org/sites/default/files/2025-07/2025-global-aids-update-JC3153_en.pdf
2. Badan Pusat Statistik Indonesia. (16 Februari 2026). Kasus Penyakit Menurut Provinsi dan Jenis Penyakit, 2025. Diakses pada 28 Mei 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YTA1Q1ptRmhUMEpXWTBsQmQyZzBjVzgwUzB4aVp6MDkjMyMwMDAw/kasus-penyakit-menurut-provinsi-dan-jenis-penyakit.html?year=2025>
3. Hayati R, Sari A, Hanum F, Nabilah N, Earlia N, Lukitaningsih E. Formulation and Antibacterial Activity of Averrhoa bilimbi L. Fruits Extract in Vegetable Oil-Based Liquid Hand Soap. *Malacca Pharmaceutics*. 2023;1(1):30–6. doi:10.60084/mp.v1i1.35
4. Meizalin AA, Paramita V. Quality Analysis of Liquid Soap Formulation Made from Virgin Coconut Oil with Addition of White Tea Extract. *Journal of Vocational Studies on Applied Research*. 2021;3(2):47–51. doi:10.14710/jvsar.v3i2.12651
5. Penelitian A, Prasetyo A, Hutagaol L, Luziana L, Farmasi F, Pancasila U, et al. Formulasi Sabun Padat Transparan dari Minyak Inti Sawit. Vol. 5. 2020;5:39–44. doi:10.29244/jji.v5i2.159
6. Gusviputri A, Meliana P. S. N, Aylianawati, Indraswati N. Pembuatan Sabun dengan Lidah Buaya (Aloe vera) sebagai Antiseptik Alami. *Widya Teknik*. 2013;12(1). doi:https://doi.org/10.33508/wt.v12i1.1439
7. Kerans FFA, Evayanti LG, Witari NPD, Sumadewi KT, Dewi AAAAP, Astini DAAAS, et al. Pemberdayaan Kelompok PKK Banjar Tengah Desa Blahbatuh melalui Pelatihan Keterampilan Pembuatan Sabun Padat Berbahan Aloe Vera. Vol. 4. 2025;4(2):111–8.
8. Astuti KW, Wijayanti NPAD, Harini LPI, Astawa IGS. Pelatihan Pembuatan Sabun Dengan Bahan Limbah Propolis Kelle Di Desa Aan Klungkung. *Buletin Udayana Mengabdi*. 2019;18(2):113–7. doi:10.24843/bum.2019.v18.i02.p19
9. Amir H, Elvinawati E, Solikhin F, Rohiat S. Bimbingan Teknis

-
- Pembuatan Sabun Kulit Buah Naga Sebagai Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di SMAN 4 Kota Bengkulu. Jurnal Karya Abdi Masyarakat. 2021;4(3):681–6. doi:10.22437/jkam.v4i3.11626
10. Sari SA, Firdaus M, Fadilla NA, Irsanti R. Studi Pembuatan Sabun Cair dari Daging Buah Pepaya (Analisis Pengaruh Kadar Kalium Hidroksida terhadap Kualitas Sabun). Talenta Conference Series: Science and Technology (ST). 2019;2(1):60–5. doi:10.32734/st.v2i1.313
 11. Sabun P, Piring C, Bahan D, Belimbing A, Averrhoa W, Dan B, et al. Making Dish Soap From Natural Ingredients Starfruit Wuluh (Averrhoa Bilimbi) And Testing Soap Quality In Accordance With SNI 06-0475- 1996. Vol. 4. 2024;4(1):1–6.
 12. Rosmainar L. Formulasi dan Evaluasi Sediaan Sabun Cair dari Ekstrak Daun Jeruk Purut (*Citrus hystrix*) dan Kopi Robusta (*Coffea canephora*) serta Uji Cemarkan mikroba. Jurnal Kimia Riset. 2021;6(1):58. doi:10.20473/jkr.v6i1.25554
 13. Chirani MR, Kowsari E, Teymourian T, Ramakrishna S. Environmental impact of increased soap consumption during COVID-19 pandemic: Biodegradable soap production and sustainable packaging. Science of the Total Environment. 2021;796. doi:10.1016/j.scitotenv.2021.149013 PubMed PMID: 34271380.
 14. Nugroho PD, Irwandi D, Raya J, No R, Minggu P, Selatan J. The Formulation and Analysis of Solid Bath Soap From Ethanol Extract Of Kaffir Lime Peel (*Citrus hystrix* DC .) With Several Concentrations Jurusan Analisis Farmasi dan Makanan Poltekkes Kemenkes Jakarta II Formulasi Dan Analisis Sediaan Sabun Mandi Padat. Vol. 13. 2022;13(2):110–9.
 15. Village TL, Jember S, Fatimah T, Humaida S, Erawati DN, Hasanah F, et al. Pengolahan Gel Aloe vera Dan Daun Mint Kering Di Kelompok PKK Kelurahan Tegalboto Lor Summersari Jember. 255–9.
 16. Dewi ML. Processing Aloe Vera as a Healthy Drink. Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2022;4(1):35–45.
 17. Hiya N, Fadhli I. Pengolahan Belimbing Wuluh Menjadi Sirup Berkhasiat Serta Pengembangan Produk Turunannya di Kecamatan Medan Helvetia Timur. Jurnal Ilmiah Core It. 2020;8(5):1978–1520.
-